

RELATIVISME KONSEPTUAL L. WITTGENSTEIN DAN IMPLIKASI EPISTEMOLOGISNYA

J. Sudarminta

STF Driyarkara, Jakarta

Abstract :

Lately, conceptual relativism has been quite influential in epistemology, philosophy of science, and especially in social sciences and cultural studies. This is partly because since 1980's there has been a growing influence of works in linguistic theories, structuralism and post-structuralism to the methodology of social sciences and cultural studies. This article is attempt to study: (1) What is conceptual relativism and what are its basic tenets?; (2) Is there any connection between conceptual relativism and later Wittgenstein's language games theory?; and (3) How will we critically assess this view? It will be shown that, despite its important contribution to our better understanding of the relationship between language, thought and reality, conceptual relativism as an epistemological position is basically inadequate.

Keywords: relativisme, relativisme konseptual, *conceptual framework*, bahasa, teori gambar, *language-games*, budaya, epistemologi, realitas.

Relativisme secara umum adalah suatu paham pemikiran yang mengingkari adanya kebenaran objektif-universal. Yang ada hanyalah kebenaran relatif. Relatif terhadap cara pandang subjek yang membuat pernyataan (relativisme subjektif), atau pun relatif terhadap cara pandang dan sistem nilai dalam kebudayaan tempat subjek atau kelompok subjek yang membuat pernyataan (relativisme budaya) lahir dan dibersarkan. Bagi kaum relativis, suatu pernyataan tidak pernah dapat ditentukan benar-salahnya pada dirinya sendiri lepas dari konteks yang mensituasikan pernyataan tersebut. Relativisme konseptual (termasuk di dalamnya apa yang disebut relativisme budaya) adalah suatu paham pemikiran yang menegaskan bahwa kebenaran suatu pernyataan hanya dapat ditentukan dalam hubungan dengan, atau relatif terhadap latar belakang konseptual dari subjek yang membuat pernyataan. Yang dimaksud dengan latar belakang konseptual adalah kerangka berpikir, berikut konsep-konsep yang secara a priori terkandung di dalamnya, yang dipakai untuk mengatur, menafsirkan dan memahami pengalaman. Latar belakang konseptual itu menjadi titik tolak dan sudut pandang individu, masyarakat, kebudayaan, atau pun bangsa tertentu dalam menangkap dan memahami realitas. Realitas sendiri dianggap relatif terhadap kerangka konseptual tersebut. Apa yang dipandang real atau sungguh nyata dalam suatu kerangka pikir atau sistem konseptual tertentu belum tentu dianggap demikian dalam sistem konseptual yang lain. Karena sistem konseptual itu erat terkait

dengan bahasa dan sudut pandang budaya, padahal di dunia ini ada banyak bahasa dan sudut pandang budaya, maka di dunia ini juga ada banyak sistem konseptual. Karena realitas sendiri dianggap relatif terhadap sistem konseptual, dan sistem konseptual ada banyak, maka realitas sendiri juga dianggap bukan suatu yang bersifat tunggal, tetapi plural atau majemuk. Orang yang hidup dalam sistem konseptual yang berbeda berarti hidup dalam dunia yang berbeda.

Belakangan ini paham relativisme konseptual muncul sebagai paham pemikiran yang menarik perhatian banyak orang. Literatur dalam bidang epistemologi, filsafat sains dan khususnya kajian epistemologis di bidang ilmu-ilmu sosial dan kajian budaya banyak merujuk pada cara berpikir relativis konseptual. antara lain berkat pengaruh karya tahap akhir L. Wittgenstein, khususnya dalam teorinya tentang “permainan-permainan bahasa” (*language-games*) yang dia kemukakan dalam bukunya *Philosophical Investigations*. Paham relativisme konseptual yang kurang lebih sama juga dianut oleh orang-orang seperti Benjamin Lee Whorf, Peter Winch, Thomas S. Kuhn, Feyerabend, Richard Rorty dan Clifford Geertz. Dalam kajian kali ini pembicaraan akan lebih memfokus pada relativisme konseptual Wittgenstein dan beberapa implikasi dari pemikirannya. Wittgenstein pada tahap akhir pemikirannya dapat dikatakan merupakan seorang penabur benih paham relativisme konseptual.

1. Dari bahasa sebagai cermin realitas ke bahasa sebagai permainan

Paham relativisme konseptual dilatarbelakangi oleh peran dominan bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam paham ini bahasa menentukan pikiran dan bahkan realitas sendiri. Dalam perjalanan karir filsafat Wittgenstein, yang ditandai oleh minat pokok untuk mengkaji fungsi bahasa dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan manusia, terjadi suatu pergeseran pandangan yang cukup drastis. Pandangan awalnya tentang hakikat bahasa dan makna sangat kontras dan bahkan dapat dikatakan berbalikan dengan pandangan akhirnya. Pada awal karir filsafatnya, sebagaimana terungkap dalam bukunya *Tractatus Logico Philosophicus*, Wittgenstein memahami bahasa sebagai cermin realitas (*language pictures reality*). Sebagai seorang penganut dan bahkan salah seorang tokoh Positivisme Logis, Wittgenstein waktu itu yakin bahwa struktur logis bahasa secara sepadan berkorelasi dengan struktur logis dunia. Fungsi pokok bahasa adalah untuk mencerminkan atau menggambarkan realitas. Struktur logis bahasa merupakan konstruksi proposisi-proposisi yang pada akhirnya kalau dianalisa merupakan rangkaian nama yang menunjuk pada objek dalam dunia sebagai rujukannya. Setiap kata hanya bermakna kalau terdapat rujukannya dalam realitas yang ada di dunia. Batas bahasa merupakan batas pengetahuan dan bahkan batas realitas yang nyata di dunia ini. Hal ini amat jelas terungkap dari pernyataan Wittgenstein sendiri: “Apa pun yang dapat dikatakan selalu dapat dikatakan dengan jelas. Mengenai apa yang tidak dapat dikatakan, sebaiknya kita lewatkan

saja dengan diam.”¹ Dalam pemahaman awal ini realitas dipahami sebagai penentu bahasa dan pikiran manusia. Struktur logis proposisi atau bahasa menunjukkan struktur logis realitas. Pada tahap awal filsafatnya, Wittgenstein juga seorang penganut prinsip verifikasi dalam menguji kejelasan dan benar-salahnya suatu pernyataan. Menurut prinsip itu suatu pernyataan mempunyai makna dan dapat ditegaskan benar-salahnya hanya kalau secara prinsipal dapat diuji kebenarannya secara empiris. Hanya pernyataan yang bersifat faktual merupakan pernyataan yang secara kongnitif bermakna.

Pada tahap akhir filsafatnya, Wittgenstein mengoreksi pemikiran awalnya. Ia menjadi sadar bahwa pemahaman tentang bahasa sebagai cermin atau potret realitas sebagaimana ia paparkan dalam karya awalnya merupakan pemahaman yang tidak sesuai dengan kenyataan bahasa sebagaimana biasa digunakan dalam hidup sehari-hari. Pemahaman macam itu didorong oleh ideologi positivistik yang ingin secara tegas menarik garis demarkasi antara pernyataan yang ilmiah dan yang bukan, pernyataan yang dapat diverifikasikan dan yang tidak dapat diverifikasikan. Terdorong oleh keinginan mengejar kepastian tentang apa yang objektif benar atau sesuai dengan realitas dunia di luar manusia, bahasa yang bermakna mau dibatasi pada lingkup bahasa ilmiah. Untuk itu hakikat bahasa sendiri mesti dijangkarkan pada realitas dunia di luar manusia, seakan-akan apa yang disebut realitas dunia di luar manusia dapat dipahami pada dirinya sendiri lepas dari manusia dan bahasanya. Pada tahap akhir filsafatnya, Wittgenstein memahami bahasa dalam pengertian sehari-hari, sebagai suatu “alat” yang digunakan untuk maksud tertentu dan tidak hanya untuk menggambarkan realitas. Dalam hidup sehari-hari bahasa itu banyak, dan arti atau makna kalimat-kalimatnya ditentukan oleh macam-macam aturan ketatabahasa bahasa yang bersangkutan dan konteks penggunaannya. Aturan sendiri dibuat berdasarkan suatu kesepakatan (*convention*). Makna sebuah kata ditentukan oleh penggunaannya dalam suatu “permainan bahasa” (*meaning is use*).

Dengan menggambarkan bahasa sebagai suatu “permainan,” Wittgenstein bermaksud menyatakan bahwa kalau orang mau memakai bahasa tertentu, seperti halnya orang yang mau memainkan permainan tertentu, ia mesti tunduk pada aturan main (ketatabahasa) untuk bahasa tersebut. Seperti halnya semua gerak dan kegiatan dalam sebuah permainan, baru dapat dimengerti berdasarkan aturan main yang telah disepakati, demikian juga aturan main atau tata bahasa yang mengatur penggunaan suatu bahasa menentukan makna kata-kata dan kalimat-kalimatnya. Orang baru dapat dikatakan sungguh memahami atau menangkap arti suatu kata atau kalimat dalam bahasa tertentu kalau ia dapat secara efektif menggunakan kata atau kalimat itu dalam suatu komunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa erat terkait dengan suatu bentuk kehidupan (*form of life*) tertentu dan tidak dapat dipahami lepas dari bentuk kehidupan yang menjadi konteksnya.

1 Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, Translated from the German by C. K. Ogden with an Introduction by Bertrand Russell, London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1981, bagian *Preface*, h. 27.

Pada tahap akhir filsafatnya Wittgenstein menyatakan bahwa bahasa dalam pengertian biasa adalah bahasa-bahasa. Dalam kenyataan hidup sehari-hari ada banyak bahasa. Bahasa mesti dijelajahi dalam semua variasi dan kompleksitasnya. Ia perlu diperikan (= dideskripsikan) dan dimengerti *sebagaimana adanya* dan tidak direduksikan ke suatu struktur yang lebih dasariah seperti proposisi-proposisi elementer yang menamai objek di dunia sebagai rujukannya. Proposisi elementer macam itu pada tahap awal filsafatnya oleh Wittgenstein sendiri dianggap sebagai esensi bahasa. Bahasa dalam pengertian biasa juga bersifat multifungsi atau digunakan untuk bermacam-macam maksud, dan tidak hanya untuk memerikan realitas serta menyajikan fakta. Esensi bahasa sebagai suatu yang bersifat umum dan baku serta persis berlaku untuk semua bahasa dalam pandangan Wittgenstein akhir tidak ada. Yang ada hanyalah kemiripan serumpun (*family resemblance*). Salah satu alasan mengapa ia memahami bahasa sebagai suatu permainan, selain yang sudah disebut di atas, adalah juga karena antara macam-macam permainan itu hanya ada kemiripan serumpun. Setiap permainan mempunyai unsur-unsur yang khas yang membedakan dan tidak terdapat dalam permainan yang lain. Demikian juga bahasa. Orang yang hidup dalam sistem kebahasaan yang berbeda memakai sistem konseptual yang berbeda. Pemakaian sistem konseptual yang berbeda membuat orang melihat, mengalami dan menafsirkan realitas atau dunia secara berbeda pula.

2. Relativisme konseptual sebagai implikasi paham permainan bahasa

Paham permainan bahasa yang dikemukakan oleh Wittgenstein membawa implikasi relativisme konseptual, karena dalam paham tersebut, seperti sudah terungkap dari pernyataan dalam kalimat terakhir di atas, realitas sendiri menjadi relatif terhadap manusia dan bahasa yang digunakannya. Tidak ada realitas pada dirinya lepas dari konsep tentangnya, dan konsep itu tergantung dari sistem bahasa berikut aturan permainan ketatabahasaannya yang dipakai. Realitas bukan apa yang memberi arti pada bahasa. Apa yang real dan yang tidak real menunjukkan diri dalam arti yang dimiliki oleh bahasa. Pembedaan antara yang real dan tidak real, serta konsep kesesuaian dengan realitas sendiri tidak dapat dimengerti lepas dari bahasa. Dengan demikian bahasa menentukan realitas. Bahasa-bahasa yang berbeda tidak dapat dimengerti sebagai cara dan upaya yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan realitas yang sama. Tidak ada realitas yang independen dan netral terhadap bahasa. Realitas menjadi relatif terhadap bahasa. Pemakai bahasa yang berbeda tidak hanya melihat, mengalami, menafsirkan dan memahami realitas yang sama secara berbeda, tetapi melihat, menafsirkan dan mengalami realitas yang memang berbeda. Pemakai bahasa yang berbeda dapat dikatakan hidup dalam dunia yang berbeda.

Bahwasanya bahasa yang kita pakai menstrukturkan penangkapan dan penafsiran kita atas realitas yang melingkupi kita juga dinyatakan oleh antropolog

Clyde Kluckhohn dan Dorothea Leighton. Berikut adalah kutipan dari pernyataan mereka: “Setiap bahasa lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan gagasan; bahkan lebih dari sekedar alat untuk menanggapi apa yang dirasakan oleh orang lain atau pun untuk mengungkapkan diri. Setiap bahasa juga merupakan sarana mengatur dan memaknakan pengalaman. Apa yang dipikirkan dan dirasakan orang, serta bagaimana orang melaporkan apa yang ia pikirkan dan rasakan memang ditentukan oleh keadaan psikologis masing-masing, oleh sejarah pribadinya, dan apa yang senyatanya terjadi di dunia luar. Akan tetapi hal-hal itu juga ditentukan oleh suatu faktor lain yang kerap kali diabaikan, yakni pola-pola kebiasaan linguistik yang telah diperoleh orang sebagai anggota suatu masyarakat tertentu. Peristiwa-peristiwa dunia yang ‘nyata’ tak pernah dirasakan dan dilaporkan oleh manusia seperti sebuah mesin. Ada proses seleksi dan penafsiran dalam menanggapi peristiwa-peristiwa tersebut. Beberapa ciri keadaan dunia luar diberi tekanan, yang lain diabaikan atau tidak secara penuh diperhatikan dan dirinci.”²

Konsep permainan bahasa yang dikemukakan Wittgenstein semakin jelas mengimplikasikan relativisme konseptual ketika konsep “bahasa” diperluas menjadi suatu “kerangka pikir konseptual” (*conceptual framework*) sebagaimana dikemukakan oleh Wilfrid Sellars, “paradigma” (*paradigm*) dalam peristilahan Thomas Kuhn, dan “budaya” dalam wacana Clifford Geertz. Dekat dengan pemahaman Wittgenstein, bagi Sellars kata tidak punya makna kecuali *dalam* suatu kerangka pikir konseptual linguistik tertentu. Kerangka pikir konseptual linguistik tidak dibangun dari unsur-unsur yang menjadi bagiannya, tetapi unsur-unsur yang menjadi bagian itu baru memperoleh makna dari keseluruhan kerangka pikir konseptual linguistik. Mengetahui makna sebuah kata atau kalimat berarti mengetahui aturan ketatabahasaan dari suatu permainan bahasa tertentu. Tidak ada ungkapan kebenaran yang mengatasi semua kerangka pikir konseptual linguistik. Ungkapan-ungkapan dalam kerangka pikir konseptual yang satu tidak dapat dibandingkan secara sepadan dengan ungkapan-ungkapan dalam kerangka pikir konseptual yang lain. Setiap perbandingan mengandaikan penerjemahan, dan penerjemahan tidak pernah sepenuhnya memadai. Apa yang dianggap benar menurut kerangka pikir konseptual yang satu bisa saja dianggap salah oleh kerangka pikir konseptual yang lain. Dalam nada yang kurang lebih sama Thomas Kuhn dan Feyerabend juga berbicara tentang adanya *incommensurability between paradigms*. Paradigma yang satu tidak dapat dibandingkan secara sepadan dengan paradigma yang lain. Objek perseptual yang sama dikonsepsikan secara berbeda dalam konteks paradigma yang berbeda, dan konsep yang nampaknya sama dimengerti secara berbeda dalam konteks paradigma yang berbeda. Misalnya baik paradigma fisika klasik Newton maupun fisika modern (relativitas) Einstein sama-sama memakai konsep “massa”, tetapi pada yang pertama dimengerti sebagai “materi” sedang pada yang kedua sebagai “enersi”.

2 Clyde Kluckhohn and Dorothea Leighton, *The Navaho* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1946), hlm. 197. Dikutip dalam Max Black, *The Labyrinth of Language* (London: Pall Mall Press, 1968), hlm. 71-72.

3. Tanggapan

Relativisme konseptual yang berakar pada konsep permainan bahasa Wittgenstein memang memuat beberapa sumbangan pikiran yang berharga dalam proses pencerahan budi kita memahami masalah kebenaran dalam konteks hubungan antara bahasa, pikiran dan realitas. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa pandangan realisme kritis dalam memahami hubungan manusia dan dunianya serta teori kebenaran korespondensi (yang tidak naif) dalam memahami masalah kebenaran merupakan suatu pandangan yang begitu saja keliru dan perlu ditinggalkan.

Sumbangan pikiran berharga dari paham relativisme konseptual Wittgenstein yang pantas kita perhatikan, pertama adalah betapa eratny kaitan antara bahasa, pikiran dan realitas. Orang tidak dapat berpikir tanpa konsep, dan konsep mengandaikan bahasa. Pikiran manusia tidak dapat dimengerti lepas dari ekspresinya dalam bentuk bahasa. Pengertian tentang pikiran murni yang sama sekali lepas dari ekspresinya dalam bahasa merupakan suatu ilusi. Pikiran manusia dapat dikatakan juga distrukturkan oleh struktur bahasa yang diwarisi dan yang dipakai untuk mengungkapkannya. Perintis studi linguistik bernama Wilhem von Humbolt pernah menyatakan: “Karena saling ketergantungan antara pikiran dan kata, jelaslah bahwa bahasa bukan hanya suatu sarana mengungkapkan kebenaran yang sudah dipastikan, tetapi lebih jauh lagi merupakan sarana menemukan suatu kebenaran baru yang sebelumnya belum diketahui.”³ Realitas juga tidak dapat disadari adanya dan dipahami maknanya tanpa pikiran dan bahasa. Konsep realitas melekat pada bahasa dan pikiran manusia.

Erat dengan kenyataan ini, sumbangan pikiran berharga yang kedua yang perlu kita perhatikan adalah bahwa teori kebenaran korespondensi sebagaimana dipahami oleh realisme naif memang tidak memadai. Dengan “realisme naif” dimaksudkan pandangan yang menyatakan bahwa ada realitas objektif di dunia luar sana yang sama sekali tak tergantung pada manusia baik dalam keberadaannya maupun dalam ketertentuannya (*its intelligibility*). Teori kebenaran korespondensi dalam pemahaman realisme naif menyatakan bahwa kebenaran adalah korespondensi atau kesesuaian antara gagasan dalam pikiran manusia dan untkapannya dalam bahasa dengan kenyataan objektif di luar sana. Dalam teori itu pikiran dan bahasa, seperti dipahami oleh Wittgenstein awal, adalah cermin yang secara pasif memantulkan atau melaporkan apa yang ada di luar sana (*language pictures/mirrors reality*).

Walaupun demikian tidak berarti bahwa realisme dalam memahami hubungan manusia dan dunianya atau realitas di sekitarnya adalah pandangan yang sama sekali keliru dan perlu ditinggalkan. Demikian juga teori kebenaran korespondensi. Yang rupanya keliru atau sekurang-kurangnya tidak memadai

3 Dikutip dalam Howard Isham, “Wilhem von Humbolt,” Paul Edwards (Ed. in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3 & 4 (New York: Macmillan Publishing & The Free Press, 1967): hlm. 73-74.

adalah teori korespondensi sebagaimana dimengerti oleh realisme naif. Sudah sejak Kant manusia disadarkan bahwa dalam mengalami dan memahami dunia atau realitas di sekitarnya budi manusia itu tidak pasif tetapi aktif. Dalam mengalami dan memahami dunianya ada unsur-unsur a priori yang berasal dari budi manusia. Budi manusia memang tidak menciptakan dunia, tetapi juga tidak hanya mencerminkannya. Dunia mempunyai keberadaan sendiri yang tidak tergantung manusia. Inilah paham realisme. Bukan realisme naif, tetapi realisme kritis. Dalam paham ini dunia hanya menjadi nyata dan terpahami dalam dan karena aktivitas budi manusia dalam konteks kegiatannya berinteraksi dengan dunia tersebut. Konsep kebenaran juga lalu tidak dapat dilepaskan dari aktivitas budi manusia. Temuan dan rumusan kebenaran memang tergantung manusia, karena kebenaran baru menyatakan diri dalam aktivitas budi manusia berinteraksi dengan dunianya. Kebenaran manusiawi juga selalu diungkapkan dalam bahasa dan konteks budaya tertentu. Akan tetapi kebenaran sendiri mestinya mengatasi ungkapannya, sebab kalau tidak, lalu atas dasar apa betul kelirunya ungkapan itu mau diuji. Ungkapan kebenaran memang selalu relatif terhadap kerangka pikir konseptual linguistik tertentu, dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya dan sejarah manusia yang mengungkapkannya. Tetapi kebenaran sendiri mestinya bersifat objektif-universal. Kalau ini diterima, maka teori kebenaran korespondensi pun masih tetap dapat diterima. Bukan korespondensi atau kesesuaian antara gagasan di dalam pikiran manusia berikut ungkapannya dalam bahasa dan objek di dunia luar sana yang sama sekali independen terhadap manusia, melainkan antara apa yang dinyatakan dalam pernyataan tertentu yang mau diuji kebenarannya dengan kenyataan sebagaimana adanya sejauh itu dimengerti oleh manusia bahwa sampai sekarang belum terbukti lain.

Kalau kebenaran objektif-universal sebagaimana dimengerti di atas dapat diterima, maka relativisme konseptual sendiri sebagai sebuah posisi epistemologis sebenarnya keliru. Relativisme konseptual sebagaimana relativisme pada umumnya merancukan antara relativitas dan relativisme pengetahuan. Dari kenyataan bahwa semua ungkapan atau rumusan kebenaran selalu relatif terhadap sistem atau kerangka konseptual tertentu (seperti bahasa, budaya, situasi sosial dan historis tertentu) ditarik kesimpulan bahwa kebenaran pengetahuan sendiri selalu relatif terhadap sistem atau kerangka konseptual tersebut. Seandainya relativisme konseptual betul dan sungguh ada *incommensurability* antara sistem konseptual yang satu dengan sistem konseptual yang lain, maka komunikasi dan dialog antara budaya, terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, menjadi bukan hanya amat sulit dilakukan, tetapi bahkan menjadi tidak mungkin. Komunikasi dan dialog antar budaya memang bukan perkara gampang. Sikap apriori, kesalahpahaman dan keinginan untuk mendominasi atau pun menggurui dalam hubungan antarbudaya yang berbeda dalam praktek sering terjadi. Demikian juga kegiatan menerjemahkan gagasan berikut alam pikiran dan praksis kehidupan yang melingkupinya dari bahasa dan budaya yang satu ke bahasa dan budaya yang lain merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Sampai ada ucapan dalam bahasa Italia *traduttore – traditore* yang berarti menterjemahkan berarti mengkhianati.

Akan tetapi itu tidak berarti bahwa penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain menjadi suatu hal yang mustahil. Betul juga bahwa terjemahan yang baik itu bukan sekedar mengalihkan kata atau kalimat, tetapi mengalihkan pengertian dan pengalihan pengertian dari sistem bahasa dan budaya yang satu ke sistem bahasa dan budaya yang lain tidak mudah dilakukan. Perumusan pengertian dalam bahasa lain sudah merupakan kegiatan kreatif tersendiri. Tetapi sekali lagi sulit dilakukan tidak berarti musatahil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa meskipun manusia tidak dapat berpikir dan mengungkapkan dirinya tanpa dengan sendirinya menggunakan sistem atau kerangka konseptual linguistik yang berlaku dalam wilayah tempat ia lahir dan dibesarkan atau pun dalam komunitas linguistik tempat ia hidup dan berkomunikasi, dalam kenyataan, manusia tidak sepenuhnya terkungkung oleh kerangka konseptual atau budaya tempat ia lahir dan dibesarkan dan mampu berpindah dari komunitas linguistik yang satu ke komunitas yang lain. Pada awalnya kesalahpahaman atau pun kekeliruan dalam pemakaian bahasa dapat terjadi, tetapi bukan suatu hal yang tidak dapat diatasi.

BIBLIOGRAFI

- Black, Max *The Labyrinth of Language* (London: Pall Mall Press, 1968).
- Dilman, Ilham *Studies in Language and Reason* (Totowa, N.J.: Barnes & Noble Books, 1981).
- Fogelin, Robert J. *Wittgenstein* (London: Routledge & Kegan Paul, 1976).
- Krausz, Michael and Meiland, Jack W. (Ed.) *Relativisme: Cognitive and Moral* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1982).
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co., 1981).
- Phillips, Derek L. *Wittgenstein and Scientific Knowledge: A Sociological Perspective* (London: The Macmillan Press, Ltd., 1977).
- Trigg, Roger *Reason and Commitment* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982).
- Winch, Peter *The Idea of a Social Science and its Relation to Philosophy* (London: Routledge & Kegan Paul, 1990).
- Wittgenstein, Ludwig *Tractatus-Logico Philosophicus* (London: Routledge & Kegan Paul, 1972).
- *Philosophical Investigations* (Oxford: Basil Blackwell & Mott, 1953).